

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian Penelitian terdahulu merupakan hasil peneliti terhadap penelitian yang terdahulu yang menggambarkan tentang penemuan-penemuan yang relevan dengan fokus permasalahan yang dikaji peneliti. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti sehingga permasalahan yang dikaji layak untuk dijadikan topik penelitian. Karena penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Secara umum penelitian terdahulu adalah sumber terdahulu/lampau dari hasil penelitian seseorang yang nantinya akan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai sumber inspirasi yang akan membantu pelaksanaan penelitian. Penelitian terdahulu juga menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut ini tabel yang akan menjelaskan penelitian-penelitian terdahul

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Dan Pendekatan			
			Teori Yang Digunakan	Pendekatan	Metode	Teknis Analisis
1	Amir Sanjaya (2019)	Komunikasi Verbal Guder Dengan Anggota Komunitas Indobarian Surabaya Dalam Meningkatkan Motivasi Berolahraga	Hampir semua komunikasi yang orang lakukan adalah termasuk komunikasi verbal, baik disengaja atau tidak. Setiap kata yang tercipta, pasti menimbulkan sebuah makna. Setiap kata yang tercipta akan suara konsep. atau pengalaman (rosmawati 2010:42)	Kualitatif	Deskriptif	Wawancara, Pengumpulan Data, Analisa

	Probo Tri anggoro (2017)	Teknis Komunikasi persuasive dalam membangun minat belajar	Adanya Staff Pengajar bagi teamsebagai perantara dalam membangun minat belajar melalui teknis komunikasi persuasive (Effendy, 2008 : 22-24)	Kualitatif	Deskriptif	Wawancara, Analisa Data, Pengumpulan data
3	Al Fitri Ayu Seruni (2024)	Komunikasi persuasive Pelatih Dalam Membangun Motivasi Atlet Softball Sumatera Utara	Menurut (Devito, 2011) Pola Komunikasi juga didefinisikan sebagai upaya merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar.	Kualitatif	Deskriptif	wawancara, observasi, dan dokumentasi

2.2 Kerangka Konseptual

George Herbert Mead pada tahun 1934 melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*, teori ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk membentuk makna. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer. Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker.

Ketiga pendekatan teoritis tersebut mempengaruhi berbagai bidang disiplin ilmu salah satunya ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau self-talk atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia

mengembangkan sense of self dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat. Dikarenakan pemikiran Mead tidak pernah dapat dipublikasikan, Herbert

2.3 Konsep Interaksi Simbolik

Selain itu teori Interaksi Simbolik juga memiliki tiga konsep utama , berikut penjelasannya :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori ini mengasumsikan bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya yang bergantung pada makna yang diberikan, komunikasi tidak akan terhubung jika tidak ada makna yang tersampaikan. Kita akan dipermudah lewat bahasa yang mudah disampaikan oleh kita dari pada bahasa yang disampaikan susunan katanya menjadi rumit.

2. Pentingnya konsep diri Konsep diri

di Teori Interaksi Simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri telah berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam perilaku, memiliki konsep diri memaksa orang untuk mengembangkan pikiran dan tindakan secara positif, konsep ini juga membangun kepercayaan bahwa orang akan berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri.

3. Hubungan antara individu dan masyarakat

Teori ini juga mengonsumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok yang ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori komunikasi simbolik dibangun berdasarkan bagaimana kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percayai menjadi benar, realitas selanjutnya didasarkan pada pengamatan, interspsi, persepsi yang dapat kita sepakati melalui pembicaraan, dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi simbolik tidak seperti teori komunikasi yang lainnya yang mengamsusikan secara sederhana, oleh karena ini teori ini bersangkutan dengan penelitian yang sedang dibuat.

2.3.1 Prinsip – Prinsip Komunikasi

Menurut Herbert Blumer, teori ini memiliki tiga prinsip utama komunikasi, yaitu:

1. *Meaning*

Meaning atau makna berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik masyarakat. Hal ini dibentuk melalui proses interpretatif yang dilakukan manusia.

2. *Languange*

Sebagai manusia dan sebagai masyarakat kita memiliki kemampuan nemakan sesuatu. Bahasa adalah sumber makna yang

berkembang sangat pesat melalui interaksi sosial antara satu dengan lain.

3. *Thought*

Thought atau pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketagui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society (1934)*, interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu mind, self, dan society, ketiganya memiliki definisi tersendiri.

4. *Mind*

Mind berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah, *Mind* hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan.

5. *Self*

Self Adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya, penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran, dan

penjabaran ini dijelaskan kembali oleh Bernard M. Meltzer, menurutnya ada tiga implikasi dari kepribadian, yaitu :

1. Kepemilikan diri membuat individu dari sebuah masyarakat dalam bentuk miniatur, manusia dapat melibatkan diri dalam interaksi, mereka dapat memandang diri mereka sendiri dalam cara pandang yang baru.
2. Kemampuan untuk bertindak terhadap diri sendiri membuat kemungkinan sebuah pengalaman batin yang tidak perlu mencapai ekspresi secara terang-terangan, manusia dapat memiliki kehidupan mental.
3. Seorang individu dengan dirinya dapat mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

6. *Society*

Adalah jelajah hubungan sosial yang dibangun, diciptakan, serta dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, tiap individu terlibat dalam perilaku yang dipilih secara aktif dan tidak adanya keterpaksaan dari masyarakat itu sendiri, dan pada tahap akhir akan mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran.

Teori ini juga menggambarkan bagaimana pikiran individu berkembang melalui proses sosial, pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial, bagi Mead proses sosial adalah yang utama dalam proses pengalaman individu. Dalam Teori

Interaksi Simbolik ini juga memiliki beberapa manfaat yang ada di dalam teori ini, berikut adalah manfaat dari Teori Interaksi Simbolik :

1. Memahami premis dasar teori interaksi simbolik.
2. Memahami asumsi dasar teori interaksi simbolik.
3. Memahami berbagai prinsip utama dalam teori interaksi simbolik.
4. Memahami bagaimana persepsi interpersonal mempengaruhi komunikasi interpersonal.
5. Memahami konsep diri dan proses identitas.
6. Memahami proses pembentukan kesan.
7. Memahami implementasinya dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli.

Jadi, pada dasarnya teori Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang dimana melihat manusia bertindak berdasarkan makna atau simbol, di mana simbol-simbol tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta simbol-simbol tersebut terus berkembang pada saat suatu proses interaksi sedang berlangsung.

2.4 Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan yang muncul dalam diri seseorang maupun dari lingkungan

yang membuat seseorang mau melakukan, mempertahankan, dan mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Robbins dan Judge (2017), motivasi merupakan proses yang menjelaskan mengenai intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Artinya, motivasi tidak hanya berkaitan dengan seberapa kuat seseorang melakukan suatu tindakan, tetapi juga berkaitan dengan ke mana tindakan tersebut diarahkan dan seberapa lama seseorang mampu mempertahankan usahanya.

Sementara itu, Uno (2016) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Dorongan tersebut dapat muncul karena adanya kebutuhan, keinginan, harapan, maupun tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan adanya motivasi, seseorang memiliki alasan untuk melakukan suatu tindakan dan berusaha mencapai hasil yang diharapkan.

Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari faktor luar diri individu (ekstrinsik). Motivasi intrinsik muncul karena adanya keinginan atau kesadaran pribadi, misalnya seseorang belajar karena ingin memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dirinya. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya faktor dari luar, seperti penghargaan, pujian, lingkungan, tuntutan, atau imbalan tertentu.

Dalam konteks penelitian, motivasi dapat dilihat sebagai dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu aktivitas, mengarahkan perilakunya pada tujuan tertentu, serta mempertahankan usaha tersebut sampai tujuan yang diharapkan tercapai. Oleh karena itu, motivasi memiliki peran penting dalam menjelaskan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan dan bagaimana dorongan tersebut memengaruhi perilakunya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi menjadi faktor yang menentukan munculnya suatu tindakan sekaligus memengaruhi tingkat usaha dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2.4.1 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang berasal dari faktor di luar dirinya. Artinya, seseorang melakukan suatu aktivitas bukan semata-mata karena aktivitas tersebut menarik atau memberikan kepuasan secara pribadi, tetapi karena terdapat dorongan, tuntutan, penghargaan, imbalan, atau konsekuensi tertentu dari lingkungan.

Menurut Ryan dan Deci (2000) dalam Self-Determination Theory, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan perilaku yang dilakukan karena adanya hasil atau konsekuensi yang berada di luar aktivitas itu sendiri. Dengan demikian, seseorang dapat melakukan suatu tindakan karena ingin memperoleh sesuatu atau menghindari sesuatu.

Contohnya, seorang mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi karena ingin mendapatkan pengalaman, sertifikat, penghargaan, relasi, atau pengakuan dari lingkungan. Dalam situasi tersebut, dorongan untuk mengikuti kegiatan berasal dari faktor eksternal, bukan hanya dari ketertarikan terhadap kegiatan organisasi itu sendiri.

Motivasi ekstrinsik dapat muncul dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Penghargaan (reward)

Seseorang melakukan suatu tindakan karena mengharapkan penghargaan, seperti hadiah, sertifikat, nilai, bonus, atau bentuk apresiasi lainnya. Pengakuan sosial Seseorang terdorong melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan pengakuan, pujian, penerimaan, atau penghargaan dari orang lain.

Tuntutan atau tekanan lingkungan. Tindakan dilakukan karena adanya tuntutan dari orang tua, teman, organisasi, atasan, atau lingkungan sosial.

Menghindari hukuman atau konsekuensi negatif Seseorang melakukan suatu tindakan karena ingin menghindari teguran, sanksi, kehilangan kesempatan, atau konsekuensi yang tidak diinginkan. Harapan memperoleh manfaat tertentu. Seseorang melakukan aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap dapat memberikan manfaat di masa depan, seperti memperoleh pengalaman kerja, memperluas jaringan, atau meningkatkan peluang tertentu.

Dengan demikian, motivasi ekstrinsik tidak selalu berarti seseorang melakukan sesuatu karena terpaksa. Dorongan dari luar dapat berkembang menjadi dorongan yang lebih diterima secara pribadi. Misalnya, seorang mahasiswa awalnya mengikuti organisasi karena diwajibkan, tetapi setelah menjalani kegiatan tersebut, ia mulai menyadari manfaatnya dan kemudian mengikuti kegiatan karena merasa kegiatan tersebut penting bagi dirinya

2.5 Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengembangkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat mencapai tujuan atau kemampuan tertentu. Peran pelatih tidak hanya memberikan materi atau instruksi, tetapi juga membantu peserta memahami proses, memperbaiki kekurangan, membangun kedisiplinan, serta meningkatkan kemampuan secara bertahap.

Dalam konteks kegiatan organisasi, pendidikan, maupun pelatihan, pelatih dapat menjadi pihak yang memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, arahan, dan motivasi kepada anggota atau peserta. Pelatih juga dapat berperan sebagai contoh dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam proses pelatihan

Dalam konteks ekspedisi pendakian gunung, pelatih merupakan seseorang yang memiliki peran dalam membimbing, melatih, mengarahkan, dan mempersiapkan peserta secara fisik, mental, teknis, maupun pengetahuan sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan pendakian. Pelatih tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu peserta menghadapi berbagai kondisi dan tantangan selama ekspedisi.

Pelatih dalam kegiatan pendakian gunung perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai teknik pendakian, keselamatan kegiatan, navigasi, manajemen perjalanan, kondisi lingkungan, serta penanganan situasi darurat. Pengetahuan tersebut kemudian disampaikan kepada peserta melalui proses latihan dan pembinaan sehingga peserta memiliki kesiapan untuk mengikuti ekspedisi.

Dalam prosesnya, pelatih dapat memberikan latihan seperti persiapan fisik, teknik berjalan di medan pendakian, penggunaan peralatan, navigasi darat, manajemen logistik, teknik bertahan dalam kondisi tertentu,

pertolongan pertama, serta prosedur keselamatan. Selain kemampuan teknis, pelatih juga dapat membentuk sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, ketahanan mental, dan kepedulian terhadap lingkungan.

2.6 Olahraga Outdoor

Olahraga outdoor merupakan aktivitas olahraga yang dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan terbuka sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Lingkungan tersebut dapat berupa gunung, hutan, sungai, pantai, tebing, maupun kawasan alam lainnya. Olahraga outdoor umumnya tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik, tetapi juga membutuhkan kesiapan mental, keterampilan teknis, kemampuan beradaptasi, serta pemahaman terhadap kondisi lingkungan.

Menurut Ewert dan Sibthorp (2014), kegiatan berbasis alam (adventure activities) memiliki karakteristik berupa keterlibatan individu dengan lingkungan alam serta adanya tantangan yang dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peserta. Dalam kegiatan tersebut, individu dituntut untuk menghadapi kondisi lingkungan yang tidak selalu dapat diprediksi sehingga diperlukan kemampuan mengambil keputusan dan mengelola risiko.

Dalam olahraga outdoor, lingkungan alam menjadi bagian penting dari aktivitas. Berbeda dengan olahraga yang dilakukan di dalam ruangan dengan kondisi yang relatif dapat dikendalikan, kegiatan outdoor dipengaruhi oleh cuaca, medan, kondisi geografis, suhu, ketinggian, serta

kondisi lingkungan. Oleh karena itu, peserta perlu memiliki persiapan yang sesuai sebelum melakukan kegiatan.

2.6.1 Pendakian Gunung

Pendakian gunung merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan dengan berjalan kaki untuk mencapai suatu lokasi atau ketinggian tertentu di kawasan pegunungan. Kegiatan ini termasuk salah satu bentuk aktivitas olahraga outdoor karena dilakukan di lingkungan alam terbuka dan melibatkan aktivitas fisik, mental, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan.

Pendakian gunung tidak hanya bertujuan untuk mencapai puncak, tetapi juga merupakan aktivitas yang membutuhkan persiapan, keterampilan, perencanaan, kerja sama, dan kemampuan menghadapi berbagai kondisi alam. Dalam pelaksanaannya, pendaki dapat menghadapi medan yang berbeda-beda, seperti jalur terjal, berbatu, berlumpur, hutan lebat, maupun kondisi dengan perubahan ketinggian. Dan berikut adalah karakteristik Pendakian Gunung:

Pendakian gunung memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari aktivitas olahraga lainnya, yaitu:

1. Melibatkan aktivitas fisik

Pendakian membutuhkan kemampuan fisik seperti kekuatan otot, daya tahan tubuh, keseimbangan, dan kemampuan mengatur

tenaga. Semakin panjang dan sulit jalur yang ditempuh, semakin besar pula tuntutan fisik yang diperlukan.

2. Dilakukan di lingkungan alam

Pendakian dilakukan di kawasan pegunungan dengan kondisi lingkungan yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Kondisi seperti cuaca, suhu, medan, ketinggian, dan kondisi jalur dapat berubah selama perjalanan.

3. Membutuhkan kesiapan mental

Pendaki dapat menghadapi kelelahan, rasa takut, kondisi cuaca yang buruk, medan yang sulit, maupun perjalanan yang panjang. Karena itu, ketahanan mental dan kemampuan mengendalikan diri menjadi bagian penting dalam pendakian.

4. Membutuhkan keterampilan teknis

Dalam pendakian tertentu, peserta perlu memiliki keterampilan seperti navigasi darat, membaca peta, menggunakan kompas atau perangkat navigasi, mengatur perlengkapan, mengelola logistik, serta memahami prosedur keselamatan.

5. Memiliki risiko

Pendakian memiliki risiko yang berkaitan dengan kondisi alam maupun kemampuan peserta. Oleh karena itu, diperlukan manajemen risiko melalui perencanaan perjalanan, pemeriksaan

kondisi peserta, penggunaan peralatan yang sesuai, dan penerapan prosedur keselamatan.

6. Membutuhkan kerja sama

Pendakian yang dilakukan secara berkelompok membutuhkan komunikasi dan koordinasi antaranggota. Setiap anggota perlu memahami pembagian tugas, menjaga kondisi anggota lain, serta mengambil keputusan bersama ketika menghadapi kondisi tertentu.

2.6.2 Ekspedisi

Ekspedisi merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok menuju suatu wilayah atau tempat tertentu dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Ekspedisi biasanya memiliki tujuan khusus, seperti melakukan eksplorasi, penelitian, pendidikan, pengembangan kemampuan, pencarian informasi, maupun kegiatan petualangan. Dalam konteks kegiatan alam bebas, ekspedisi tidak sekadar berarti melakukan perjalanan atau pendakian. Ekspedisi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu, sehingga membutuhkan persiapan yang lebih menyeluruh dibandingkan kegiatan rekreasi biasa.

Dalam kegiatan alam bebas, ekspedisi dapat berupa perjalanan menuju kawasan gunung, hutan, gua, sungai, pantai, maupun wilayah alam lainnya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan

untuk berbagai kepentingan, seperti pendakian, eksplorasi, penelitian, dokumentasi, pendidikan, konservasi, maupun pengembangan keterampilan anggota organisasi pecinta alam.

Dalam konteks ekspedisi pendakian gunung, ekspedisi dapat dipahami sebagai kegiatan perjalanan menuju kawasan pegunungan yang dilakukan secara terencana dan memiliki tujuan tertentu. Pendakian menjadi bagian dari rangkaian kegiatan ekspedisi, bukan satu-satunya unsur kegiatan. Misalnya, sebuah ekspedisi dapat mencakup:

persiapan → perjalanan menuju lokasi → pendakian → eksplorasi → dokumentasi → observasi → pencapaian tujuan → perjalanan kembali → evaluasi.

Dengan demikian, ekspedisi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendakian biasa. Pendakian lebih menekankan pada aktivitas perjalanan menuju wilayah atau puncak gunung, sedangkan ekspedisi mencakup keseluruhan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.7 Kerangka Teoritis

2.7.1 Teori Herbert Blumer (1937)

Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan

ditentukan oleh kelakuan individunya. Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication.

Menurut Blumer proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang menyatakan bahwa interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang

dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial.

Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya. Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya itu yang terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Kemudian Herbert Blumer, teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *Makna*, *Bahasa*, dan *Pikiran*.

a. **Makna**

Berdasarkan teori interaksi simbolis, makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.

b. **Bahasa**

Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

c. **Pikiran**

Pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu

proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir.

2.7.2 Theory Of Planned Behavior (Ajzen:1991)

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang diperkenalkan oleh Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu **sikap (*attitude*)**, **norma subjektif (*subjective norm*)**, dan **kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioural control*)**.

Dalam penelitian **“Pola Komunikasi Pelatih dalam Membangun Motivasi Ekstrinsik Anggota Tim Ekspedisi Jejak Kartini 2”**, ketiga faktor tersebut dapat dikaitkan dengan bagaimana pelatih memberikan arahan, dorongan, dan pengaruh kepada anggota tim.

1. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan penilaian positif atau negatif seseorang terhadap suatu perilaku. Dalam konteks penelitian ini, sikap anggota tim dapat terlihat dari bagaimana mereka menerima

arahan, nasihat, dan dorongan yang diberikan oleh pelatih. Pola Komunikasi yang disampaikan dengan baik dapat membantu membentuk pandangan positif anggota terhadap kegiatan ekspedisi dan mendorong mereka untuk mengikuti arahan pelatih.

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif berkaitan dengan pengaruh sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Pengaruh tersebut dapat berasal dari orang-orang yang dianggap penting, seperti keluarga, teman, maupun orang yang menjadi panutan. Dalam penelitian ini, pelatih dapat menjadi salah satu pihak yang memberikan pengaruh sosial kepada anggota tim. Melalui Pola Komunikasi, pelatih dapat memberikan dukungan, semangat, dan arahan sehingga anggota merasa terdorong untuk berpartisipasi dan menjalankan tugas dalam ekspedisi. Hal ini sesuai dengan konsep **normative beliefs**, yaitu keyakinan seseorang terhadap harapan atau dukungan dari orang lain yang dianggap penting.

3. Kontrol Perilaku yang Dirasakan (*Perceived Behavioural Control*)

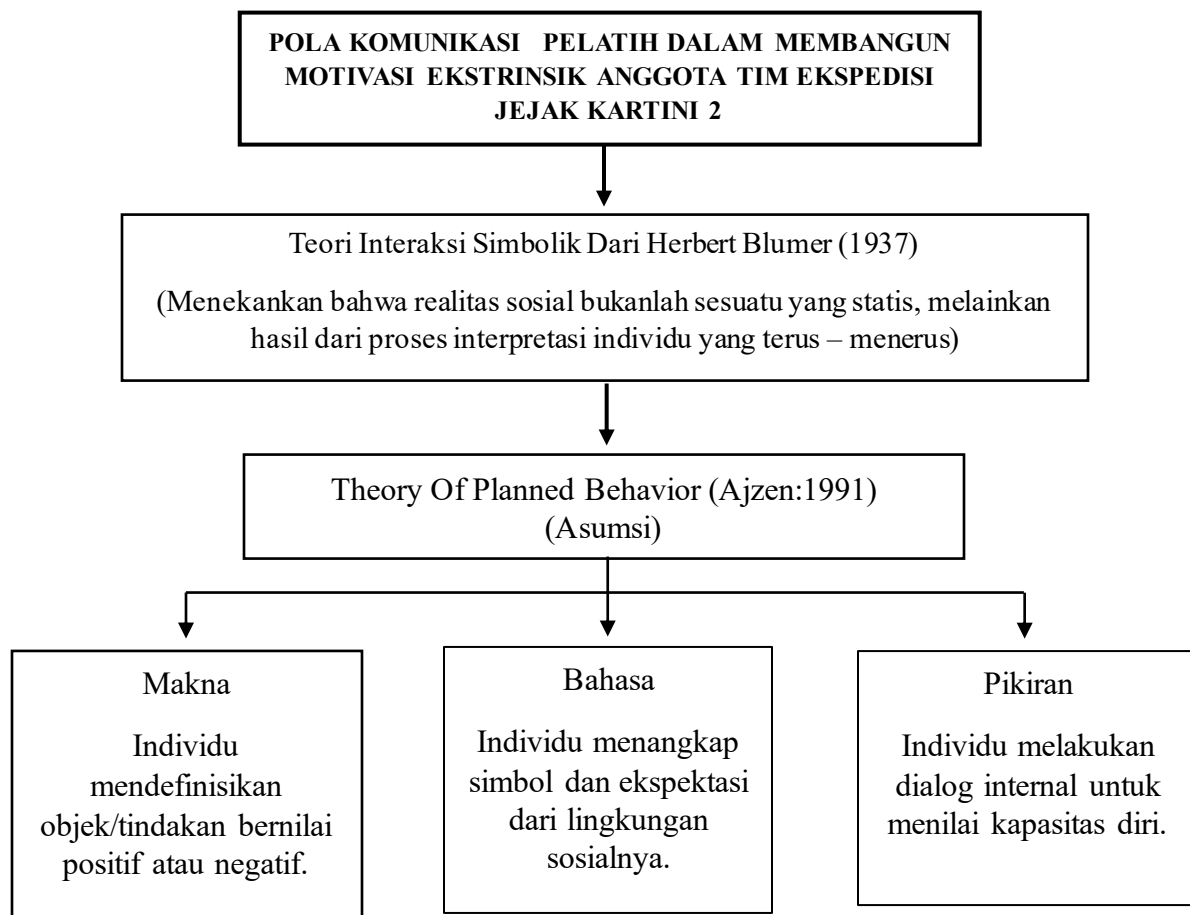
Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan keyakinan seseorang mengenai mudah atau sulitnya melakukan suatu

tindakan. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan, pengalaman, sumber daya, dan hambatan yang dirasakan seseorang. Dalam konteks tim ekspedisi, Pola Komunikasi pelatih dapat membantu meningkatkan keyakinan anggota terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan. Dorongan pelatih dapat membangun **percaya diri, kerja keras, kerja sama, dan komitmen** anggota tim.

Dengan demikian, Theory of Planned Behaviour dapat digunakan untuk melihat bagaimana **komunikasi dan pengaruh pelatih** berhubungan dengan sikap, pengaruh sosial, serta keyakinan anggota terhadap kemampuannya dalam menjalankan kegiatan ekspedisi. Ketiga aspek tersebut dapat membantu menjelaskan terbentuknya niat dan dorongan anggota untuk mengikuti kegiatan serta menjalankan tugas dalam Tim Ekspedisi Jejak Kartini 2.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur pikir yang logis dalam bentuk skema yang bertujuan menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun kerangka berpikir yang dibuat adalah seperti tampak pada table di bawah.



Sumber : Peneliti 2026